

Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Akhlak Mulia

(Studi Deskriptif Kualitatif di MTs. Nurul Amal Tegalwaru dan MTs. Nurul Fata Tegalwaru)

Anan Abdul Manan Rohmansah¹, Badruzaman M. Yunus², Ahmad Sukandar³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara

e-mail: abubagir229@gmail.com¹, badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id²,
sukandarahmad@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses manajemen Penguatan Pendidikan Karakter pada MTs Nurul Amal Tegalwaru dan MTs Nurul Fata Tegalwaru, Yang secara husus bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hambatan, dan upaya Penguatan Pendidikan Karakter. Penelitian dilakukan melalui pendekatan *Kualitatif*. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dianalisa dalam analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis merupakan jbaran hasil penelitian lapangan dan kemudian direkomendasikan untuk pembahasan dan kesimpulan penelitian. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menyentuh kealamian sumber data yang bersifat menyeluruh dan kaitnya dengan upaya proses manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam mengembangkan akhlak mulia, berdasarkan hasil kajian terhadap fokus penelitian manajemen Penguatan Pendidikan Karakter, ditarik kesimpulan sebagai berikut: keterpaduan Penguatan Pendidikan Karakter lebih menekankan keterpaduan sistem yang mencakup keterpaduan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Ruang lingkup arah keterpaduan struktur kelembagaan, program pembelajaran atau kurikulum, pengelolaan pendidikan, staf pengelola/ pengajar, kampus terpadu, sarana/ prasarana dan sistem evaluasi.

Kata Kunci: Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia.

ABSTRACT

Education is a conscious and systematic effort in developing the potential of students. Education is also an effort of the community and the nation in preparing its young generation for the sustainability of the life of the community and nation for the better in the future. Sustainability is marked by the inheritance of culture and character that has been owned by the community and nation. Therefore, education is the process of inheriting the culture and character of the nation for the younger generation and also the process of developing the culture and character of the nation to improve the quality of life of the people and the nation in the future. In the process of cultural education and national character, students actively develop their potential, carry out the internalization process, and appreciate the values into their personalities in socializing in society, developing a more prosperous community life, and developing a dignified nation's life. This research was conducted to

determine the management process of Strengthening Character Education at MTs Nurul Amal Tegalwaru and MTs Nurul Fata Tegalwaru, which specifically aimed to obtain an overview of the planning, implementation, supervision, obstacles, and efforts to Strengthen Character Education. This research was carried out through a qualitative approach. To collect data, the writer used interview, observation, and documentation methods. After the data was collected, it was analyzed in a qualitative descriptive analysis. The results of the analysis was a description of the results of field research and are then recommended for discussion and research conclusions. With this approach, the research results was expected to be able to touch the nature of comprehensive data sources and their relation to the efforts of the management process of Strengthening Character Education in developing noble character. emphasizes system integration which includes integration in achieving national education goals. The scope of the direction of the integration of institutional structures, learning programs or curriculum, education management, management/teaching staff, integrated campuses, facilities/infrastructure and evaluation system.

Keywords: *Management of Strengthening Character Education, Noble Morals.*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal selama ini hanya melahirkan ahli dalam bidang mata pelajaran tertentu atau cerdas secara intelektual tetapi belum berkarakter. Hal ini sebenarnya adalah sebuah ancaman besar bagi seluruh warga negara Indonesia. Negara kita kuat bukan karena hanya dengan kecerdasan secara Intelektual atau dengan kekuatan alat pertahanan kemiliteran sekalipun yang kita miliki tetapi budaya yang berpegang teguh pada nilai karakter yang terkandung dalam Pancasila lah yang mampu menguatkan kita seluruh warga Negara Indonesia yang mampu mempersatukan bangsa kita dari sabang sampai merauke.

Gejala menurunnya nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan pelajar yang akhir-akhir ini sudah mulai meresahkan. Nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia seperti saling tolong menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang, sopan santun tinggal slogan belaka. Lembaga pendidikan yang diandalkan untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia tercoreng.

Sementara UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, mengamanatkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memperhatikan kandungan isi UU tersebut, sejatinya pendidikan dapat membentuk watak dan karakter selain kecerdasan intelektual. Berbagai upaya perbaikan peningkatan proses dan hasil pendidikan telah banyak dilakukan, tetapi pendidikan masih dihadapkan kepada permasalahan yang paling krusial yaitu masih rendahnya mutu maupun karakter siswa hasil pendidikan.

Direktorat Tenaga Kependidikan (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebabnya antara lain: minimnya peran serta masyarakat dalam menentukan kebijakan sekolah sebagai akibat masyarakat kurang merasa memiliki, kurang bertanggungjawab dalam memelihara dan membina sekolah dimana anak-anaknya bersekolah.

Sebagai ilustrasi, telah nampak dalam berbagai pemberitaan di media massa cetak maupun elektronik sering terjadi penyelewengan sosial dan seksual seperti korupsi, penyalagunaan jabatan, konsumsi narkoba, pelecehan seksual, pakaian wanita yang serba terbuka, pergaulan bebas dan lain sebagainya yang dilakukan sebagian anak bangsa, baik pelajar, mahasiswa maupun kalangan dewasa.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa 37% siswa kurang peduli terhadap nilai untuk menghormati sesama termasuk hormat kepada guru, 33% siswa suka berbohong dan 30% siswa kurang peduli terhadap hasil belajarnya (Zamzani A, 1995). Juga terungkap 51,1 % siswa memiliki perilaku temperamental dan suka berkelahi, 25% siswa suka menyontek, 23,9% siswa suka mencoret-coret bangku dan dinding sekolah (Simanjuntak, 1989).

Hasil survey BKKBN seperti dinyatakan Kepala BKKBN Sugiri bahwa: Seks sebelum menikah telah dilakukan sejumlah remaja. Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2016 menunjukkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah, artinya dari 100 remaja 51 sudah tidak perawan. Ujar Kepala BKKBN Sugiri Syurif usai memberikan sambutan pada acara Grand Final Kontes Rap dalam memperingati Hari AIDS sedunia di lapangan parkir IRTI Monas.

Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pra nikah juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54%, di Karawang 47% dan 52 % di Medan. Bagaimana dengan kehamilan yang tidak diinginkan? “Hasil penelitian di Yogya dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah, kata Sugiri, selain itu data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba, 78% adalah remaja. Sedangkan penderita HIV/AIDS terus meningkat setiap tahunnya. Solusinya lanjut dia, konseling untuk remaja agar tidak melakukan seks pra nikah sangat perlu akan terus dilakukan.

Dari rilis BKKBN yang diterima wartawan diketahui, estimasi jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 Juta Jiwa. 800 ribu diantaranya terjadi di kalangan remaja. Berdasarkan data Kemenkes pada akhir Juni 2010 terdapat 21.770 kasus AIDS dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun yakni 48,1% dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9%. Selain itu kasus penularan terbanyak adalah geteroseksual sebanyak 49,3%, homoseksual sebanyak 3,3% dan IDU 40,4%. <http://www.detiknews.com/read>.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri dari atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan.

Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Adapun yang menjadi akar masalah penyebab timbulnya krisis akhlak dalam masyarakat banyak faktor, menurut Nata A. (2003:35) menyatakan yang bahwa:

Pertama, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*). *Kedua* krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Bahwa penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di negara kita adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga institusi pendidikan sudah terbawa oleh arus kehidupan yang mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. *Ketiga* krisis akhlak terjadi karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistik. *Keempat* krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.

Hal ini menjadi tamparan yang sangat luar biasa terhadap kita semua, masalah ini jelas menjadi permasalahan yang harus memerlukan pemecahan yang fundamental atau pemecahan mendasar yang sangat terkait dengan pendidikan karakter dan disini peran guru adalah peran yang sangat penting dalam memperbaiki karakter para generasi penerus bangsa lewat pendidikan formal disekolah dengan harapan menghasilkan anak-anak didik yang cerdas dari sisi intelektual dan juga berkarakter, menjunjung tinggi nilai luhur Pancasila serta berakhlak mulia.

Menurut Mulyasa (2014) ada beberapa jurus, sedikitnya terdapat 8 (delapan) jurus yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Kedelapan jurus tersebut adalah pahami hakikat Penguatan Pendidikan Karakter, sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, kembangkan sarana dan sumber belajar yang memadai, disiplinkan peserta didik, pilih kepala sekolah yang amanah, wujudkan guru yang dapat dicontoh serta libatkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam mensukseskan Penguatan Pendidikan Karakter.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, kerena guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam Penguatan Pendidikan Karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik. Untuk itu terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatannya di sekolah.

Disamping guru, kepala sekolah memiliki peranan penting dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya yang tersedia. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah, secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah, dan pendidikan dan pihak lain yang terkait untuk mencapai tujuan Penguatan Pendidikan Karakter dengan kata lain, bagaimana cara kepala sekolah membuat dan mendorong orang lain bekerja untuk mencapai tujuan Penguatan Pendidikan Karakter secara optimal, efektif, efisien, mandiri, produktif dan akuntabel.

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Dalam melakukan penelitian internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pengajaran shalat khushyuk ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode kualitatif disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Dan sebagai metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*), disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih berifat kualitatif (Sugiyono, 2012:7-8)

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, dan

interpretive karena data hasil penelitian ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya tentang metode pengumpulan data, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.
2. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam pengembangan akhlak mulia. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati serta melakukan pencatatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
3. Wawancara/ Interview. Wawancara yang berisi item-item pertanyaan wawancara kepada informan yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam pengembangan akhlak mulia sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran.
4. Dalam wawancara, peneliti akan menggali data yang terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter dalam pengembangan akhlak mulia.
5. Dokumentasi Studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2000: 206). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan akhlak mulia.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Pendidikan Penguatan Karakter dalam pengembangan akhlak Mulia

Perencanaan karakter merupakan wujud dari semua komponen yang terkait satu sama lain untuk satu misi dan harapan bersama agar terciptanya siswa yang lulusannya berakhlak mulia. Kemampuan mempengaruhi orang lain atau bawahan sebagai ketua yayasan memang harus sesuai agar dapat memenuhi segala target yang diharapkan. Sebagai ketua yayasan dalam membentuk siswa yang berakhlak baik tentu harus ada peningkatan kompetensi guru yang sangat berkualitas dan profesional, baik itu dari segi penugasan materi ataupun dari segi karakter siswa adalah guru bukan ketua yayasan. Tentunya kepala sekolah dan guru pun harus memiliki strategi serta penugasan pendidikan dalam segala hal terutama Pendidikan Penguatan Karakter yang cepat menyerap dan dipahami oleh siswa.

Perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan Penguatan Karakter dalam pengembangan akhlak mulia bagi siswa di kedua sekolah tersebut yang dilakukan oleh ketua yayasan pastinya ada beberapa teknik dan strategi agar siswa membentuk akhlak yang semakin baik. Pertama ketua yayasan mempengaruhi guru sebagai objek utama dalam penyampaian materi dan menggerakkan siswa agar selalu patuh dan bisa menempatkan pada posisi mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya sendiri dan itu tidak terlepas dari peran seorang guru, apabila guru tersebut mampu menyampaikan maka siswa pun akan perlahan mendekat pada pembentukan akhlak mulia. Akan tetapi jika guru tersebut tidak memiliki kompetensi yang baik tentu akan berdampak baik pula pada siswa, begitu dengan sebaliknya.

Pendidikan Penguatan Karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana Pendidikan Penguatan Karakter direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kegiatan-

kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam Pendidikan Penguatan Karakter di sekolah. Pendidikan Penguatan Karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahan Pendidikan Penguatan Karakter yang selama ini ada di MTS perlu segera dikaji, dan dicari alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan akhlak mulia dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi akan diimplementasikan dalam program kerja yang dirumuskan setiap tahunnya. Manajemen Pendidikan Penguatan Karakter dalam pengembangan akhlak mulia dilakukan bertujuan agar siswa melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang ditunjukkan siswa melalui proses manajemen diharapkan proses tersebut proses yang paling siswa yang berkarakter akhlak mulia harus disertai dengan proses yang bermutu pula. Beberapa indikator dari proses manajemen yang berpengaruh atas Pendidikan Penguatan Karakter dalam pengembangan akhlak mulia yang diharapkan memberikan perubahan karakter siswa di kedua MTS tersebut ke arah yang lebih baik.

Proses perencanaan pembelajaran pendidikan di kedua MTS yang terintegrasi dalam mata pelajaran dan holistik dan komprehensif artinya Pendidikan Penguatan Karakter diintegrasikan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran secara utuh dan menyeluruh dalam program ekstrakurikuler namun proses perencanaan tersebut masih saja ada kendala oleh satu atau dua faktor untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dan lebih mengacu pada program disiplin yang membuat sistem point bagi yang melanggar peraturan. Perencanaan tersebut bisa dikatakan cukup berhasil, dikarenakan siswa menjadi lebih waspada untuk melanggar peraturan tersebut jika tidak ingin mendapat point tersebut.

Untuk mengembangkan suatu perencanaan sekolah harus mempunyai progres untuk masa depan. Perencanaan ini memberikan pengaruh dalam menentukan pengeluaran biaya, keuntungan, mendapatkan perangkat tujuan hasil akhir yaitu membentuk siswa yang berakhlak mulia, semua itu harus dikembangkan melalui strategi untuk tujuan tersebut, menyusun dan menetapkan prioritas dan urutan strategi serta kebijakan-kebijakan baru. Namun pada kenyataannya sekolah di Indonesia sangat sulit mencapai tujuan yang dibuatnya sehingga masih minim untuk mencetak lulusan siswa yang berkarakter akhlak mulia. Kondisi ini diperburuk dengan krisis moral dan budi perkerti yang berimbas kepada generasi muda. Seperti tindakan tawuran antar pelajar perilaku seks bebas. Penyalangunaan narkoba dan masih banyak lain.

Perencanaan dimulai dari perumusan program pembelajaran yang menerapkan kurikulum nasional dan muatan lokal keterampilan Diterapkannya proses perencanaan yang baik akan memudahkan pengembangan Pendidikan Penguatan Karakter. Peningkatan mutu pendidikan telah dirumuskan dalam visi, misi dan strategi sekolah merupakan hasil rapat bersama, yang diawali merumuskan program kerja, menyusun rencana kegiatan dan anggaran sekolah.

Dalam perencanaan kepala sekolah melibatkan semua pihak melalui rapat secara periodik berdasarkan kebutuhan sekolah. Langkah-langkah dalam menetapkan perencanaan untuk mengembangkan karakter dengan cara inventarisasi data potensi sumber daya (Pendidik dan perangkat pelaksanaan tata usaha) dengan latar belakang kemampuan yang dimilikinya, sumber daya sarana dan prasarana yang dimiliki, sumber dana yang digali, mutu lulusan yang diharapkan, serta tingkat tentang data potensi sumber daya yang dimiliki untuk menentukan sasaran-sasaran prioritas rencana dan pengembangan sekolah.

Perencanaan Pendidikan Penguatan Karakter pada hakikatnya merupakan rancangan proses pembelajaran yang bersumber pada suatu Pembelajaran, dan melalui Pembelajaran tersebut dipadukan beberapa aspek pengembangan dan kompetensi. Perencanaan Pendidikan Penguatan Karakter pada jenjang MTS disebut RPP

Keterlibatan Pendidik sesuai dengan tupoksinya adalah dalam tahap merencanakan proses pembelajaran dimulai dengan Pendidik melakukan analisis kompetensi inti, kompetensi dasar, menyusun tujuan pembelajaran, merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran termasuk menentukan metode, alat/ media, sumber belajar yang dibimbing langsung oleh kepala sekolah terutama dalam memasukan pengembangan karakter, sehingga RPP yang dihasilkan adalah RPP berkarakter. Selain itu keterlibatan pengawas sekolah dalam perencanaan pembelajaran ini dilibatkan untuk memberikan saran, arahan, pembinaan dan bimbingan.

Pelaksanaan Pendidikan Penguatan Karakter dalam pengembangan akhlak Mulia

Proses pelaksanaan KBM dalam Manajemen Pendidikan Penguatan Karakter di kedua MTS tersebut sudah cukup berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur, namun tidak selamanya program dan target dalam tahap perencanaan yang dilakukan oleh ketua yayasan, kepala sekolah maupun guru dapat terlaksana dengan baik karena proses pelaksanaan sangat berkaitan erat dengan proses perencanaan yang dibuat sekolah untuk membentuk akhlak mulia.

Pelaksanaan oembelajaran di kedua MTS tersebut memang sudah cukup baik, penerapan dalam membentuk akhlak mulia sudah dilaksanakan dan diterapkan kepada para siswa. pelaksanaan tersebut bisa terlihat sejauh mana siswa melanggar dan mematuhi peraturan yang sekolah buat. Seperti halnya jika ada siswa terlambat akan ada sanksi yang diterimanya. Maka dari itu proses pelaksanaan di kedua MTS tersebut dilakukan pengarahan kepada tim pelaksana, mengupayakan pemantauan bulanan ke lokasi tempat sarana dan prasarana, menyebarluaskan informasi tentang program yang dibuat untuk seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Penguatan Karakter dalam pengembangan Pendidikan Penguatan Karakter adalah melalui pembiasaan, keteladanan, yang dilakukan sehari-hari. Pembiasaan menggunakan bahasa nasional dalam proses pembelajaran atau di lingkungan sekolah.

Pemilihan Pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di MTS dapat dikembangkan dengan memperhatikan berbagai kriteria, yaitu Pembelajaran tersebut disesuaikan dengan :

1. Minat anak, minat Pendidik, Kebutuhan anak, hari besar nasional atau hari istimewa dan kurikulum sekolah.
2. Fungsi dibuatnya jaring Pembelajaran ini adalah agar kita dapat memperkirakan materi kegiatan pembelajaran sesuai Pembelajaran secara mendalam dan tuntas, tidak dangkal atau sekedar tempelan saja.
3. Setelah menentukan jaring Pembelajaran maka mengidentifikasi indikator pada berbagai bidang pengembangan yang disesuaikan dengan jaring Pembelajaran yang telah dibuat.
4. Setiap indikator yang telah ditentukan perlu dipikirkan kegiatan yang sesuai dengan jaring Pembelajaran yang telah dibuat.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTS tersebut, kepala sekolah melakukan berbagai tindakan yaitu: memberikan motivasi kepada Pendidik berupa memenuhi Kebutuhan berbagai macam peralatan atau media untuk mendukung proses belajar mengajar serta

memberikan penghargaan dengan ucapan, pemberian hadiah dan bentuk lain yang bersifat rekreasi, melakukan diskusi intern menyediakan buku sumber pengetahuan dan meningkatkan kompetensi Pendidik secara profesional. Sedangkan pembinaan secara rutin dan berkala, kepala sekolah melibatkan tim pengawas serta lembaga lain yang kompeten, memberikan kesempatan kepada Pendidik untuk meningkatkan kompetensi baik secara formal maupun informal.

Pelaksanaan Akhlak Mulia di MTS adalah menerapkan aturan untuk selalu memperhatikan waktu, berseragam rapi dan resmi baik untuk civitas akademik maupun warga belajar, pembiasaan berdoa sebelum melakukan sesuatu, adanya parenting class yang dilaksanakan satu bulan sekali, adanya tata tertib di lingkungan sekolah, membiasakan Peserta didik membuang sampah pada tempatnya.

Pengawasan Pendidikan Penguatan Karakter dalam pengembangan akhlak Mulia

Dalam pengembangan karakter dilakukan secara komprehensif dan terukur dilakukan oleh kepala sekolah, Pendidik, komite sebagai pengawas internal. Dari semua rangkaian pelaksanaan program kerja sekolah yang telah selesai selanjutnya kepala sekolah melakukan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi seluruh komponen program kegiatan sekolah, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Disamping itu kegiatan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah juga terhadap jalannya organisasi sekolah. Dan hasil evaluasi ini selanjutnya dikoordinasikan kepala sekolah dengan dinas terkait yang hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan penyempurnaan pelaksanaan program kerja sekolah ke depan.

Proses evaluasi dalam manajemen Pendidikan Penguatan Karakter dilakukan ketika proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan sudah dilakukan. Proses evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauhmana proses yang dibuat untuk mengarahkan karakter siswa ke arah yang lebih baik itu berhasil atau tidak. Proses evaluasi di kedua MTS ini dilakukan pada saat akhir semester namun pada kenyataannya masih saja ada siswa yang selalu melanggar tata tertib sekolah dan melakukan evaluasi di akhir tahun pelajaran melihat seberapa banyak siswa yang melakukan pelanggaran dengan menggunakan sistem point. Jika point tersebut semakin tinggi angkanya maka semakin buruk pula intensitas karakter yang dimiliki siswa tersebut. Secara langsung maupun tidak langsung manajemen Pendidikan Penguatan Karakter yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi sangat berpengaruh terhadap Pendidikan Penguatan Karakter siswa-siswi di kedua MTS tersebut dalam membentuk akhlak mulia.

Hambatan yang terjadi pada Manajemen Pendidikan Penguatan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia

Faktor penghambat yang dihadapi MTS Tersebut dalam mengembangkan Pendidikan Penguatan Karakter adalah masih kurangnya dukungan dari masyarakat, belum meratanya kompetensi guru, kecenderungan sebagian warga masyarakat yang masih belum terbiasa dengan pola pendidikan dan pengajaran di lingkungan, belum sinkron sepenuhnya antara pembiasaan-pembiasaan anak disekolah dengan di rumah, karena belum sepenuhnya program sekolah dipahami oleh orang tua siswa dan masih ada peserta didik yang tidak mengikuti sepenuhnya kegiatan program sekolah karena jaranganya orang tua mengikuti parenting class dan kegiatan sekolah.

Manajemen Pendidikan Penguatan Karakter dalam membentuk akhlak mulia akan diwarnai berbagai macam masalah yang dihadapi, masalah yang datang bisa dari lingkungan internal di lingkungan sekolah maupun eksternal di lingkungan luar sekolah. Masalah internal yang ada diantaranya berhubungan dengan sumber daya manusianya itu sendiri bisa dari lingkungan manajemen, staf maupun dari kinerja guru. Itu semua pasti saling berkaitan satu

sama lain yang memerlukan penanganan atau antisipasi seorang ketua tau pimpinan paling atas untuk mengawasi agar tidak menimbulkan masalah baru yang akan berdampak pada siswa dalam membentuk akhlak mulia.

Adapun hambatan dari faktor lain dalam penerapan karakter di sekolah diantaranya sebagai berikut:

- a) Penerapan Pendidikan Penguatan Karakter tidak diawali dengan perumusan yang jelas dan tegas tentang karakter yang akan dibangun oleh sekolah. Sekolah seharusnya memiliki otonomi untuk merumuskan karakter inti yang akan dibangunnya, bukan dipaksa harus menerapkan karakter yang terlalu bias. Misalnya jujur, santun, peduli dan tanggung jawab karena setiap sekolah boleh menetapkan katakter inti yang berbeda.
- b) Pendidikan Penguatan Karakter tidak diawali dengan promosi program kepada pengguna jasa pendidikan, tanpa adanya promosi karakter, Pendidikan Penguatan Karakter hanya akan menjadi tanggung jawab sekolah belaka padahal tidak demikian.
- c) Kesalahan umum yang dilakukan oleh guru. Kerena pada sejatinya Pendidikan Penguatan Karakter adalah sebuah program bukan mata pelajaran, sebagai program, Pendidikan Penguatan Karakter semestinya merasuki, mewarnai, dan menjiwai seluruh komponen dan instrumen pendidikan di sekolah.
- d) Integrasi Pendidikan Penguatan Karakter dalam mata pelajaran, maka dibuatlah silabus dan RPP berbasis karakter. Maka seharusnya karakter inti yang dibangun sekolah itu termuat secara menyatu dengan indikator atau tujuan pembelajaran.
- e) Perbedaan karakter dengan kebiasaan, keterampilan dan kompetensi.

Hambatan lain yang dapat memperngaruhi karakter siswa yaitu sebagai berikut:

- a) Pengaruh negatif dari tayangan televisi
Televisi pada umumnya sekarang sudah menjadi Kebutuhan utama keluarga. Anak-anak menjadikan TV sebagai menu uatam dalam kegiatan sehari-harinya. Sebagaimana kita ketahui di jaman modern saat ini sulit menemui program yang bersifat edukatif (mendidik). Kebanyakan pornografi tentu realitas ini sangat membahayakan terhadap karakter anak-anak. Karena secara psikologis, mereka masih dalam tahap meniru sesuatu yang dilihat, direkam, dan didengar. Sehingga dengan mudah mereka menjadikan tontonan sebagai tuntunan hidup mereka.
- b) Pergaulan bebas
Sekarang pergaulan remaja sangat bebas. Disinilah kaum agamawan dan aktivitas remaja kerohanian berperan untuk merancang program besar dalam menciptakan lingkungan sosial, khususnya pergaulan bebas yang islami. Jika di sekolah, pergaulan sangatlah dibatasi agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan
- c) Internet
Pada saat ini internet menjadi Kebutuhan utama para kaum profesional. Kaum pelajar khususnya remaja tidak mau ketinggalan memanfaatkan teknologi super canggih tersebut.
- d) Tempat karaoke
Karoke adalah fenomena dunia modern, tempat karaoke didesain untuk menjadi tempat istirahat kalangan profesional.
- e) Tempat wisata
Tempat pariwisata khususnya pantai banyak menjadi pilihan manusia dalam melewatkan hari istirahatnya atau penatnya kerja mereka, tak sedikit remaja pun ikut membiaskan diri untuk sekedar tempat berkumpul bersama komunitasnya. Inilah yang menyerang mental remaja kita sehingga virus liberalitas seksual menghinggapinya mereka.

Solusi yang dilakukan pada Manajemen Pendidikan Penguatan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia

Terkait dengan masalah manajemen yang diterapkan di yayasan setiap ketua yayasan pastinya berusaha untuk memperbaiki dan melakukan penataan atas aktivitas yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama, upaya penataan bukan semata-mata menempatkan seseorang yang dianggap pantas terhadap pekerjaan yang diberikan tetapi hal yang paling penting adalah nyaman dan menikmati setiap pekerjaan atau tugas yang telah diberikan. Maka dalam hal ini ketua menentukan upaya penguatan manajemen dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia.

Upaya yang dilakukan oleh yayasan atau sekolah bukan semata-mata untuk kepentingan sekolah dalam meningkatkan kualitas, mutu pendidikan yang berujung pada pencitraan sekolah, tetapi tujuan dari semuanya agar dapat memberikan manfaat bagi orang tua siswa terutama yang berharap anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. Karena orang tua sebagai orang tua pengganti selama di sekolah. Manfaat yang lain adalah untuk sekolah yang secara perlahan akan menjadi sekolah yang bermutu serta berkualitas karena telah melahirkan lulusan-lulusan yang berakhlak mulia. Seperti kedua MTS ini yang sama-sama ingin melahirkan siswa yang berakhlak mulia, dan sebagai sekolah, yang lebih unggul baik dari segi kualitas pembelajaran, sumber daya manusia, sarana maupun prasarana. Target layanan tersebut yang beragam diharapkan menghasilkan lulusan yang lebih siap dalam menjalani proses pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu yang menjadi upaya serta solusi bagi siswa yaitu kurangi menonton program tayangan televisi dan mulai menyeleksi tayangan mana yang baik untuk ditonton. Jika peran orang tua sangat berperan dalam hal ini untuk mencegah efek pengaruh dari tontonan yang tidak bersifat edukatif. Solusi yang terbaik yakni adanya peranan dari kaum agamawan dan aktivis remaja rohani untuk menciptakan lingkungan sosial yang membawa pengaruh positif yang bernilai pengetahuan, moral, spiritual dan berdimensi sosial budaya yang bermanfaat bagi perkembangan karakter di masa depan. Terkait pengaruh internet yang sangat mudah mempengaruhi perbedaan holistik dan komprehensif kepada siswa untuk selektif dalam membuka situs dan menekan pihak internet untuk menutup situs porno yang dapat merusak moralitas generasi masa depan bangsa.

Upaya yang dilakukan dalam Pendidikan Penguatan Karakter adalah dengan memadukan secara integral antara pendidikan berbasis kurikulum nasional secara formal dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu sekolah telah memberikan pemahaman bahwa keluarga merupakan sumber Pendidikan Penguatan Karakter yang paling utama bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia
Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia dalam mengembangkan pendidikan karakter di MTs Nurul Amal Tegalwaru dan MTs Nurul Fata Tegalwaru disusun berbentuk program kegiatan dalam memberikan pelayanan pendidikan bermutu bagi seluruh siswa. Program disusun untuk mewujudkan visi dan misi sekolah dalam membentuk Peserta Didik yang berkarakter berwawasan global dalam menyongsong masa depan. Perencanaan dimulai dari perumusan program Pengembangan Akhlak Mulia. Agar siswa memiliki kompetensi intelektual, kompetensi spiritual dan sosial. Secara umum pengembangan karakter tersusun dalam rencana kegiatan sekolah, sekaligus menjadi standar operasional prosedur dalam penerapannya.

2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia
Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia adalah merealisasikan seluruh program kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan karakter, yang dipadukan secara integratif antara pendidikan berbasis kurikulum nasional dengan kurikulum mandiri. MTS Tersebut telah memberikan pembelajaran pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral bagi seluruh peserta didik, serta peserta didik mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar. Dalam proses pembelajaran melaksanakan program unggulan serta berusaha mengenalkan dan mengimplementasikan delapan belas karakter positif yang harus dimiliki peserta didik, melalui pembiasaan dan keteladanan dari semua warga sekolah.
3. Pengawasan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia
Dalam proses pengawasan dilakukan secara komprehensif dan terukur dilakukan oleh Kepala Sekolah secara internal serta oleh Pengawas Sekolah dari Dinas Pendidikan sebagai pengawasan eksternal. Berkaitan dengan pengawasan dilakukan pula kegiatan evaluasi seluruh komponen program sekolah, baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mengukur capaian yang dihasilkan. Khusus pengawasan terhadap karakter selalu diawasi setiap saat oleh pendidik, kepala sekolah ketika berada di sekolah dan orang tua/wali ketika di rumah. Pengawas sekolah dan dinas pendidikan sebagai pengawasan eksternal. Berkaitan dengan pengawasan, dilakukan pula kegiatan evaluasi seluruh komponen program kegiatan sekolah, baik jangka pendek, jangka panjang untuk mengukur capaian yang diawasi setiap saat oleh guru, kepala sekolah ketika berada di sekolah dan orang tua ketika di rumah.
4. Hambatan yang terjadi pada Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia
Faktor penghambat yang di kurangnya memadainya bantuan dari pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan, masih kurangnya dukungan dari masyarakat dan belum meratanya kompetensi guru dan belum sepenuhnya sinkron antara pembiasaan anak disekolah dengan di rumah
5. Upaya yang dilakukan pada Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia
Upaya dalam menghadapi masalah tersebut berbeda-beda yaitu dengan Melakukan bimbingan dan diklat terhadap semua pegawai maupun guru secara berkala dan menyeluruh dalam meningkatkan kompetensi guru.

Saran

1. Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah, bahwa hasil penelitian ini dapat memperbanyak wawasan ilmu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pembentukan akhlak mulia

- a. Tingkatkan alokasi dana operasional untuk kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan pengembangan karakter siswa
- b. Adakan secara berkelanjutan pelatihan guru dalam meningkatkan pemahaman tentang implementasi pengembangan karakter
- c. Selenggarakan secara berkala sosialisasi pemahaman pengembangan karakter bagi orang tua Peserta Didik agar dukungan dari orang tua Peserta Didik semakin kuat
- d. Pengelolaan manajemen pendidikan karakter di sekolah perlu ditingkatkan agar pendidikan karakter berhasil optimal sesuai dengan yang diharapkan, libatkan semua pihak agar saling mengambil bagian, dan memberikan keteladanan kepada seluruh Peserta Didik

2. Pendidik

Bagi guru, bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pembelajaran, melalui Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun-tahun berikutnya.

- a. Agar meningkatkan kemampuan didalam mengemas dan mengelola pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana secara lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, lebih mempertajam nilai-nilai karakter di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut di dalam proses pembelajaran.
- b. Adakan pengawasan yang tepat, sehingga akan menjadi pembiasaan Peserta Didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran agar lebih paham dan sukses dalam pembelajaran siswa mealui Penguatan Pendidikan Karakter.

- a. Peneliti Selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan Manajemen yang lainnya, seperti manajemen keuangan, Manajemen Sarana dan Prasarana, Manajemen Pendidikan dan Lainnya.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan Pendidikan Nilai, prestasi belajar, mutu pendidikan
- c. Peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan teliti agar tidak adanya kesalahan dalam menentukan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hamid. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Abuddin, Nata, 2002. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad, amin. 1995. *Etika*. Terjemahan oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan bintang Cet VIII.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Allotery, A. 2003. *Implementasi Total quality Management (TQM) – The Issue of National Culture*. Master Thesis. GRIN Verlag.
- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan di era Otonomi Daerah, Konsep Strategi dan Impelentasi*. Bandung: Alfabeta.
- Andrias, Harefa. 2009. *Manajemen Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asmaran, As. 2003. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- BKKBN. 2016. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: BPS, BKKBN
- Davis, Gordon B. 2013. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Palembang: Maxikom.
- Dian :”Detik.com”.30 Juni 2010. <https://m.detik.com>, data kemenkes pada akhir juni 2010, 21 Maret 2019
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Feriyanto, Andri dan Shyta, Endang Triana. 2015. *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Kebumen: Mediaterra.
- Goleman, D. 2004. *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Goleman, D. 2007. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gunarto
- Goeroendeso. 2015. *Pendidikan Karakter setiap agama*. <https://goeroendeso.files.wordpress.com>. 21 Maret 2019
- Hani Handoko. 1999. *Manajemen*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta
- Hadari, Nawawi. 2005. *Manajemen Strategik*. Gadjah Mada Pers: Yogyakarta

- Hamdani Hamid & Beni ahmad Saebani (2013). *Pendidikan Karakter Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Haryadi & Zamzani. 1995. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud
- Linckona, Thomas. 1991. *Educating For Character How Our School Can Teach respect and Responsibility*. New York: Auclan Batam Books
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY
- Megawangi R, Melly L, Wahyu FD. 2005. *Pendidikan Holistik Indonesia*. Cimanggis
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poebakawatja, Soegarda dan Harahap, 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- PP RI No 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 26 ayat 2, menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum.
- Rosada. 2009. *Intelegensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMP di Mataram*. Tesis (dipublikasikan)
- Sagala, Syaiful. 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni. 1987. *Educational Governance and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Siagian, S.P. 1982. *Organisasi, Kepemimpinan, dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sobahi, Karna, et.al. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Cakra
- Sugiyono. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Syamsuddin Abin, M. 2006. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumanto. M.A. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Zuriah. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Banyu Publishing